

ANALISIS ELASTISITAS PERMINTAAN TERHADAP MASALAH KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) DI INDONESIA

Dedek Kustiawati¹, Lathifatul Irsyadah², Mutiah Allayda Gayatri³, Mutiara Widya Arni⁴,
Shofa Millati⁵

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: dedek.kustiawati@uinjkt.ac.id¹, lathifatul.irsyadah19@mhs.uinjkt.ac.id²,
mutia.alga19@mhs.uinjkt.ac.id³, mutiara.widya19@mhs.uinjkt.ac.id⁴,
shofa.millati19@mhs.uinjkt.ac.id⁵

Abstract

Fuel oil is one of the most important commodities in everyday life, especially for Indonesian people. The fuel oil sector has a broad impact on aspects of the Indonesian economy, so that when there is change, either in price, quantity, or both, it will affect macro and microeconomic stability. This research was conducted to 1) identify the factors that affect the elasticity of demand for fuel oil in Indonesia, 2) identify the problem of rising fuel prices in Indonesia. The method of this research is library research. The data used is obtained from various sources of fuel oil consumption data such as supporting government websites. The results of the research show that: the factors that influence the elasticity of fuel oil demand in Indonesia are a) the availability of substitutes tends to have a high price elasticity; b) fuel oil is a primary item; and c) demand for fuel oil that occurs in the long term. The other result of this research is regarding the problem of rising fuel oil prices in Indonesia where the Indonesian Government has set an adjustment to the price of fuel subsidies based on change in exchange rates and increases in global oil prices.

Keywords: fuel oil, demand, demand elasticity

Abstrak

Bahan bakar minyak merupakan salah satu komoditas yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi masyarakat Indonesia. Sektor BBM ini memiliki dampak yang luas terhadap aspek perekonomian Indonesia, sehingga ketika ada perubahan mengenai harga, kuantitas, ataupun keduanya, akan sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian makro dan mikro. Penelitian ini dilakukan untuk: 1) mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi elastisitas permintaan BBM di Indonesia, 2) mengidentifikasi masalah kenaikan harga BBM di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research). Data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber data konsumsi BBM (Bahan Bakar Minyak) seperti website pemerintah yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan BBM di Indonesia diantaranya adalah: a) ketersediaan barang substitusi yang cenderung mempunyai elastisitas harga yang tinggi; b) BBM termasuk barang primer; dan c) permintaan BBM yang terjadi dalam jangka waktu yang lama. Hasil penelitian lainnya adalah mengenai permasalahan kenaikan harga BBM di Indonesia dimana Pemerintah Indonesia telah menetapkan penyesuaian harga subsidi bahan bakar minyak yang didasarkan oleh perubahan nilai kurs dan kenaikan harga minyak dunia.

Kata kunci: BBM, permintaan, elastisitas permintaan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar. hal ini tercatat pada data tahun 2019, penduduk Indonesia berjumlah 269 juta jiwa. Hal inilah yang

membawa Indonesia menduduki peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Sampai saat ini di tahun 2022, berdasarkan sensus yang dilakukan oleh Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) mencatat pada tanggal 25 April 2022 jumlah penduduk Indonesia adalah 278.752.361 Jiwa. Meningkatnya jumlah penduduk ini tentunya mengakibatkan kebutuhan akan sumber energi yang tinggi pula seperti BBM (Bahan Bakar Minyak). BBM sebagai salah satu komoditas memiliki peranan yang penting dalam membantu perekonomian Indonesia untuk memajukan pembangunan bangsa. (Lusiana, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak terbesar di dunia. Dikutip dari laman *Republika.com* Indonesia berada di peringkat ke-25 sebagai negara dengan potensi minyak terbesar dengan cadangan minyak sebesar 4,4 M barel, peringkat ke-21 penghasil minyak mentah terbesar di dunia yaitu sebanyak 1 Juta barel per-hari, dan peringkat ke-2 sebagai negara pengekspor LNG (Liquefied Natural Gas) terbesar yaitu sebanyak 29,6 bcf. Namun demikian tentunya diperlukan pengolahan yang optimal sehingga kekayaan alam yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik.

BBM (Bahan Bakar Minyak) sebagai sumber energi pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia tentunya BBM seringkali mengalami kenaikan dan penurunan harga (Rozy Hrp & Aslami, 2022). Hal ini terjadi karena harga BBM sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu harga minyak mentah di pasar dunia. Seperti yang kita ketahui pada tahun 2022, tepatnya pada tanggal 3 September Indonesia mengalami kenaikan harga BBM yang disebabkan oleh kenaikan harga minyak mentah di pasar dunia sebagai dampak dari konflik antara Rusia dan Ukraina. Kenaikan harga BBM yang tinggi ini mempengaruhi jumlah permintaan BBM di masyarakat yang turut mengalami penurunan (Suryadi, 2015). Dengan naiknya harga bahan bakar minyak juga akan sangat berdampak pada beban hidup masyarakat, dari kalangan bawah hingga perusahaan besar karena dengan naiknya harga BBM akan mempengaruhi harga barang lainnya sehingga daya produksi dan daya beli masyarakat berkurang yang nantinya juga akan mengakibatkan perekonomian negara akan menurun dan susah meningkat (Rozy Hrp & Aslami, 2022). Hubungan antara kenaikan harga BBM dengan menurunnya permintaan BBM di masyarakat inilah yang dinamakan sebagai elastisitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Elastisitas Permintaan

Kondisi ekonomi dan bisnis selalu mengalami perubahan misalnya perubahan pendapatan, perubahan harga, perubahan pengeluaran, dan lain sebagainya. Perubahan harga maupun faktor-faktor lainnya terhadap perubahan permintaan atau penawaran dari suatu komoditas tertentu disebut sebagai elastisitas. Elastisitas dapat diartikan sebagai ukuran seberapa jauh para pembeli maupun penjual bereaksi terhadap kondisi yang terjadi di pasar (Hidayati, 2019). Ukuran yang melihat besarnya perubahan kuantitas barang yang diminta terhadap perubahan harga barang dinamakan sebagai elastisitas permintaan. Di dalam elastisitas permintaan, ketika suatu barang tertentu mengalami penurunan harga, maka jumlah barang yang diminta mengalami kenaikan. Ketika terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi permintaan suatu barang, tentunya kita dapat memperkirakan bahwa biasanya konsumen akan meminta lebih banyak barang ketika harga naik. Begitu pun sebaliknya,

apabila terjadi kenaikan harga dari suatu barang, maka jumlah barang yang diminta oleh konsumen justru akan mengalami penurunan.

Elastisitas permintaan menurut (Clement, 2022), merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga atau faktor-faktor lainnya terhadap perubahan permintaan suatu komoditas. Jadi, secara singkat elastisitas diartikan sebagai suatu koefisien yang menyatakan besarnya perubahan jumlah barang yang diminta akibat adanya perubahan harga.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Elastisitas Permintaan

1) Ketersediaan Barang Substitusi

Barang substitusi merupakan barang pengganti dimana barang ini dapat menggantikan barang yang lain. Barang-barang yang memiliki substitusi cenderung mempunyai elastisitas harga yang lebih tinggi daripada barang-barang yang tidak memiliki substitusi. Hal ini dikarenakan konsumen tersebut lebih gampang meninggalkan dan digantikan dengan barang pengganti (substitusi) tersebut.

2) Jumlah Pendapatan yang Dibelanjakan

Adanya perubahan harga tidak akan memberikan pengaruh terhadap permintaan bagi individu yang memiliki pendapatan yang besar. Namun, bagi individu yang memiliki pendapatan kecil justru sebaliknya, tentu akan mengalami perubahan. Orang dengan pendapatan kecil, ketika harga naik, tentunya orang tersebut akan mengurangi jumlah permintaannya. Jadi, semakin kecil pendapatannya, permintaannya semakin elastis.

3) Jenis Barang

Jenis barang di dalam kebutuhan sehari-hari terdiri atas barang primer, barang sekunder, dan barang tersier. Suatu barang akan mengalami elastisitas permintaan yang besar apabila terjadi perubahan harga terhadap permintaan secara signifikan. Misalnya, diantara ketiga jenis barang tersebut, barang primer memiliki nilai elastisitas permintaan yang relatif kecil, ini karena barang primer misalnya kebutuhan pokok untuk sehari-hari meskipun mengalami perubahan harga jumlah tetapi permintaannya relatif tidak banyak berubah karena memang sangat dibutuhkan. Berbeda dengan barang sekunder dan tersier yang memiliki elastisitas permintaan yang relatif besar. Jadi, jika kebutuhan akan suatu barang dan jasa sangat besar, pengaruh kenaikan harga terhadap permintaan sangat sedikit.

4) Periode Waktu

Permintaan dari suatu barang akan cenderung lebih elastis apabila jangka waktu yang terjadi berlangsung lama.

Elastisitas Permintaan Harga

Salah satu jenis elastisitas permintaan adalah elastisitas harga, dimana elastisitas harga digunakan untuk mengukur banyaknya kuantitas permintaan suatu barang yang terjadi karena adanya perubahan harga suatu barang.

Adapun formula perhitungan elastisitas harga dari permintaan suatu barang adalah sebagai berikut.

$$E_d = \frac{P}{Q} \times \frac{\Delta Q}{\Delta P} \text{ atau } E_d = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P}$$

Keterangan:

E = Elastisitas

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Kuantitas)

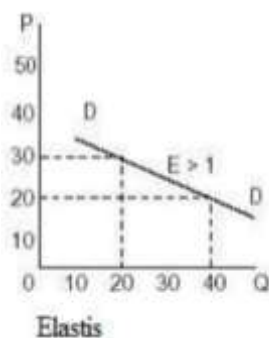
ΔQ = Perubahan jumlah barang yang diminta ($Q_2 - Q_1$)

ΔP = Perubahan harga ($P_2 - P_1$)

Dalam menentukan tingkat kategori elastisitas permintaan, ada beberapa ketentuan jika dilihat dari nilai koefisien elastisitasnya, diantaranya adalah sebagai berikut.

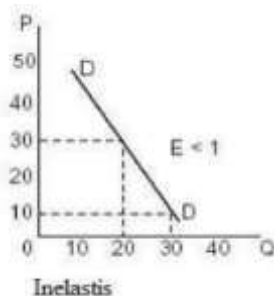
1) Elastis: $E > 1 \rightarrow \% \Delta Q > \% \Delta P$

Suatu barang dikatakan sebagai barang elastis jika barang tersebut sangat responsif terhadap perubahan harga. Misalkan harga barang naik sebesar 5% dan permintaan turun sebesar 10%, ini terlihat ada perubahan yang cukup drastis padahal kenaikan harga terbilang sedikit, tetapi persentase permintaannya turun melebihi harga barang. Berarti ini menunjukkan responsif terhadap perubahan harga. Contohnya pada barang-barang mewah seperti emas.



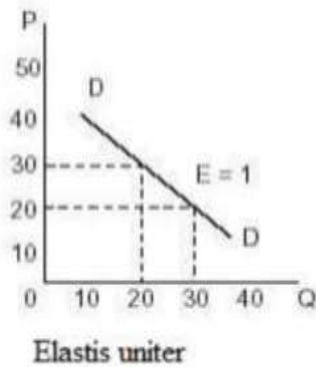
2) Inelastis: $E < 1 \rightarrow \% \Delta Q < \% \Delta P$

Suatu barang dikatakan sebagai barang yang inelastis terhadap permintaan apabila barang tersebut tidak begitu responsif terhadap perubahan harga. Misalnya pada barang-barang primer kebutuhan pokok. Meskipun barang-barang tersebut mengalami kenaikan harga, permintaannya tidak akan turun begitu drastis, karena masyarakat masih akan membutuhkan barang-barang yang menjadi kebutuhan pokok tersebut.



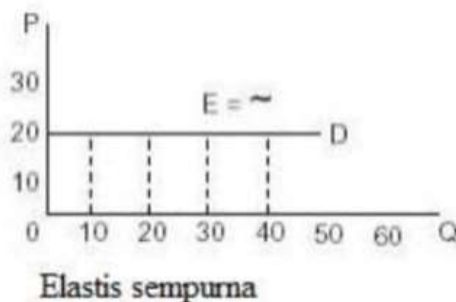
3) Uniter: $E = 1 \rightarrow \% \Delta Q = \% \Delta P$

Suatu barang dikatakan sebagai barang yang uniter yaitu apabila barang tersebut mengalami kenaikan harga sebesar sekian persen maka akan mengalami penurunan permintaan sesuai dengan besarnya persentase kenaikan harga yang terjadi.



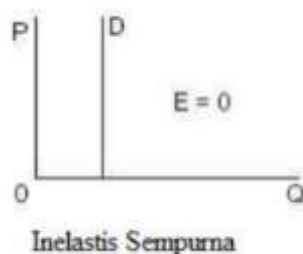
4) Elastis Sempurna: $E = \infty$

Suatu barang dikatakan sebagai barang yang elastis sempurna apabila barang tersebut memiliki harga yang cenderung tetap/tidak mengalami perubahan meskipun jumlah permintaan dari barang tersebut berubah-ubah.



5) Inelastis Sempurna: $E = 0$

Suatu barang dikatakan sebagai barang yang inelastis sempurna apabila permintaan dari suatu barang tersebut cenderung tetap/tidak berubah meskipun harga dari barang tersebut mengalami perubahan. Misalnya pada pembelian obat-obatan.



METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau library research. Metode penelitian kepustakaan merupakan metode yang

mengambil data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian dari perpustakaan, seperti buku, ensiklopedi, artikel, jurnal, majalah, dokumen, dan sebagainya. Data yang digunakan diambil dari berbagai sumber data konsumsi BBM (bahan bakar minyak) seperti website pemerintah yang mendukung. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep elastisitas permintaan untuk menentukan dampak kenaikan harga BBM terhadap konsumsi BBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh *databoks* yang didasarkan pada pengumuman resmi PT. Pertamina (Persero), bahwa akan dilakukannya penyesuaian harga BBM per tanggal 3 September 2022 dalam rangka mengimplementasikan Keputusan Menteri (Kepmen) ESDM No. 62 K/12/MEM/2020 tentang Formula Harga Dasar Dalam Perhitungan Harga Jual Eceran Jenis Bahan Bakar Minyak Umum Jenis Bensin dan Minyak Solar yang Disalurkan Melalui Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum. Penyesuaian harga BBM dilakukan dengan menaikkan 3 jenis bahan bakar minyak bersubsidi yaitu pertalite (dengan kenaikan sebesar 30,72% per liter), pertamax (dengan kenaikan sebesar 13,8% per liter) dan solar (dengan kenaikan sebesar 32,04%). Kemudian berdasarkan *BisnisInside* diketahui bahwa konsumsi BBM bersubsidi selama 2 minggu pertama setelah penyesuaian harga pada tanggal 3 September mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 12% - 13%.

Selain itu, berdasarkan *CNN.com* konsumsi rata-rata pertalite per Juni 2022 mencapai 2,4 jt kiloliter sedangkan konsumsi rata-rata pertalite hingga Agustus 2022 mencapai 19,5 jt kiloliter. Namun demikian persediaan pertalite tidak mengalami perubahan dari yang sebelumnya yaitu dengan kuota subsidi yang disediakan sebesar 23,05 jt kiloliter. Dengan volume konsumsi BBM bersubsidi yang meningkat serta meningkatnya kurs dan harga minyak dunia mengakibatkan anggaran subsidi BBM yang dibutuhkan juga ikut mengalami peningkatan sebesar lebih dari 100% dari anggaran awal negara yaitu sebesar Rp. 152, 1 Triliun menjadi Rp. 502,4 Triliun sehingga diperlukannya pengambilan keputusan untuk penyesuaian harga BBM bersubsidi. Adapun rumusan untuk menentukan elastisitas yaitu sebagai berikut:

$$E_d = \frac{P}{Q} \times \frac{\Delta Q}{\Delta P}$$

E = Elastisitas

P = Rp.10.000,00

Q = 19,5 jt kiloliter - 12% = 17,16 kl

$\Delta Q = Q_2 - Q_1 = 2,34$

$\Delta P = \text{Perubahan harga } (P_2 - P_1) = 10.000 - 7.650 = 2.350$

$$E_d = \frac{10.000}{17,16} \times \frac{2,34}{2.350} = 0,5803$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai elastisitas harganya sebesar 0,5803. Karena nilai elastisitas harganya < 1 , maka perubahan bersifat inelastis. Barang yang

inelastis merupakan barang yang ketika terdapat perubahan harga ia tidak begitu responsif. Jadi, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa BBM masih merupakan barang normal dimana elastisitas permintaannya masih lebih besar walaupun elastisitas harganya masih tinggi (Simanjuntak, n.d.).

KESIMPULAN

Pemerintah Indonesia menetapkan penyesuaian harga subsidi bahan bakar minyak didasarkan oleh perubahan nilai kurs dan kenaikan harga minyak dunia. Penyesuaian harga BBM bersubsidi ini berdampak pada tingkat konsumsi BBM bersubsidi di kalangan masyarakat yang ikut mengalami penurunan, hal ini didasarkan pada hasil sensus setelah 2 minggu pemberlakuan penyesuaian harga BBM. Penyesuaian harga BBM bersubsidi juga mengakibatkan harga BBM bersubsidi (Pertalite) meningkat sebesar 30,72%, hal ini mempengaruhi pemakaian atau konsumsi BBM bersubsidi yang menurun sebanyak 12-13% dari konsumsi bulan sebelumnya. Hubungan antara kenaikan harga BBM dengan menurunnya permintaan BBM di masyarakat inilah yang dinamakan sebagai elastisitas.

Dengan demikian, pada masalah tersebut kita dapat menganalisis perubahan pada harga dan permintaan konsumsi.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh nilai elastisitas harganya sebesar 0,5803 artinya nilai elastisitas harganya < 1 , maka perubahannya bersifat inelastis pada kurva permintaan terhadap harga pada BBM bersubsidi. Artinya dapat disimpulkan bahwa Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan barang pokok dan menjadi kebutuhan masyarakat sehingga apabila terdapat kenaikan ataupun penurunan harga maka permintaan BBM tidak memiliki pengaruh yang begitu signifikan. Namun demikian dampak dari kenaikan harga tentunya akan berdampak juga pada perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Clement, W. dkk. (2022). Elastisitas dalam Matematika Ekonomi. StuDocu. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-sam-ratulangi/hukum-ekonomi/makalah-elastisitas/25482060>
- Hidayati, S. (2019). Teori Ekonomi Mikro. In Beaya Produksi (Issue 1).
- Lusiana, U. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumsi Minyak Tanah Rumah Tangga di Desa Pohgading Kec. Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur [Universitas Muhammadiyah Mataram]. <https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/1952>
- Rozy Hrp, G., & Aslami, N. (2022). Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 1464–1474.
- Simanjuntak, P. (n.d.). Analisis Fungsi Permintaan BBM Jenis Premium di Sumatera Utara.
- Suryadi, S. (2015). Dampak Kenaikan Harga BBM dan Elastisitas Konsumsi BBM Sektor Angkutan Studi Perbandingan pada Beberapa Sektor Ekonomi.

- Angga, Ni Luh. 2022. "Harga BBM Naik, Konsumsi Pertalite Dan Solar Bakal Turun?". <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220904/44/1573866/harga-bbm-naik-konsumsi-pertalite-dan-solar-bakal-turun> (Diakses pada 22 November 2022)
- CNN Indonesia. 2022. "Penjualan Pertalite Anjlok 12 Persen Usai Harga BBM Naik". <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220915123457-85-848202/penjualan-pertalite-anjlok-12-persen-usai-harga-bbm-naik>. (Diakses pada 22 November 2022)
- Jayani, Dwi Hadya. 2019. "Jumlah Penduduk Indonesia 269 Juta Jiwa, Terbesar Keempat di Dunia". Jumlah Penduduk Indonesia 269 Juta Jiwa, Terbesar Keempat di Dunia (katadata.co.id) (Diakses pada 21 November 2022)
- Kompas.com. 2022. "Jumlah Penduduk Indonesia 2022". <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/27/03000051/jumlah-penduduk-indonesia-2022>. (Diakses pada 22 November 2022)
- Kusnandar, Viva Budy. 2022. "Pemerintah Naikkan Harga Solar, Pertalite, dan Pertamina (RON 92) Mulai 3 September 2022". <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/05/pemerintah-naikkan-harga-solar-pertalite-dan-pertamax-ron-92-mulai-3-september-2022> (Diakses pada 21 November 2022)
- Rahayu, Afyana Citra, dkk. 2022. "Penjualan BBM Pertamina Turun Setelah Harga Naik". <https://insight.kontan.co.id/news/penjualan-bbm-pertamina-turun-setelah-harga-naik>. (Diakses pada 22 November 2022)
- Rodani, Agus. 2022. "Menyikapi Kenaikan Harga BBM dengan Bijak". Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15363/Menyikapi-Kenaikan-Harga-BBM-secara-Bijak.html>. (Diakses pada 22 November 2022)
- Sasongko, Agung. 2014. "Empat Daerah Penghasil Minyak Terbesar di Indonesia". <https://republika.co.id/berita/n5z8mo/empat-daerah-penghasil-minyak-terbesar-di-indonesia>. (Diakses pada 22 November 2022)
- Sihombing, Joni Caputra. 2022. "Kenaikan Harga BBM: Jahat atau Sepakat..?". <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/15373/Kenaikan-Harga-BBM-Jahat-atau-Sepakat.html> (Diakses pada 22 November 2022)
- Valentine, Titik. 2022. "Setelah Harga BBM Naik Konsumsi BBM Turun Segini". <https://jernih.co/potpourri/setelah-harga-bbm-naik-konsumsi-bbm-turun-segini/> (Diakses pada 22 November 2022)